

## KEKERASAN PADA ANAK DALAM KELUARGA

Rina Jayanti, Rini Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: nonikjy@gmail.com

**Abstrak.** Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pembinaan mental dan pembentukan kepribadian. Fungsi dan peran keluarga memiliki andil yang sangat signifikan dalam perkembangan dan masa depan anak. Pada kenyataannya sering dijumpai dalam masyarakat, anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan di dalam keluarga, justru mendapatkan perilaku kekerasan baik fisik maupun psikis. Kondisi ini tentu sangat ironis. Akibatnya anak mengalami salah pengasuhan sehingga pada akhirnya pertumbuhan dan perkembangannya mengalami berbagai hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perilaku kekerasan pada anak dan kemudian memberikan intervensi untuk mencegah perilaku kekerasan pada anak. Asesmen dilakukan kepada orang tua, perangkat desa dan anak-anak yang mengalami kekerasan. Metode asesmen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, FGD dan interview. Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwa perilaku kekerasan terhadap anak terjadi karena : 1) Faktor ekonomi dan masalah internal keluarga. 2) Orang tua beranggapan bahwa mendidik anak dengan cara kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar agar anak menjadi penurut. 3) Orang tua belum memahami mengenai kondisi psikologis anak. 4) Orang tua belum mengetahui bentuk dan dampak psikologis dari perilaku kekerasan yang dilakukan. 5) Orang tua terpancing emosi karena perilaku anak yang membuat jengkel sehingga memicu perilaku kekerasan. Sebagian masyarakat memiliki pemahaman bahwa mengasuh anak, kondisi ekonomi dan hubungan antar anggota keluarga adalah masalah internal rumah tangga, sehingga persoalan dalam keluarga yang bersinggungan dengan perilaku kekerasan dianggap sebagai permasalahan internal. Kondisi tersebut cenderung membuat perilaku kekerasan pada anak yang terjadi dalam keluarga mengalami kesulitan untuk dilakukan penanganan dengan cepat dan cenderung *menjadi fenomena gunung es*. Berdasarkan temuan tersebut maka intervensi dilakukan dengan melibatkan perangkat desa sebagai *stake holder*, orang tua dan anak. Rencana intervensi berupa: 1) Psikoedukasi kepada perangkat desa, kader PKK dan Posyandu. 2) *Parent Child Interaction Therapy* (PCIT). 3) Psikoedukasi Manajemen Tatalaksana Kasus Kekerasan Pada Anak. Intervensi yang telah dilakukan adalah psikoedukasi dengan tema “ Stop kekerasan pada anak” melalui media ceramah, poster dan leaflet untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap kasus kekerasan. Hasil analisis data dengan t-test sebelum dan setelah dilakukan intervensi sebesar 3,990 ( $p=0,001$ ), artinya terdapat peningkatan yang sangat signifikan pemahaman peserta terhadap perilaku kekerasan pada anak. Untuk mengoptimalkan penanganan kasus dapat ditindaklanjuti intervensi PCIT dan Psikoedukasi Manajemen Tatalaksana Kasus Kekerasan Pada Anak.

**Kata kunci :** keluarga, kekerasan pada anak, psikoedukasi

### Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pembinaan mental dan pembentukan kepribadian, kemudian disempurnakan di

sekolah maupun lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Fungsi dan peran keluarga memiliki andil yang sangat signifikan dalam perkembangan dan masa depan anak. Keluarga sebagai elemen terkecil dalam masyarakat turut menentukan masa

depan suatu bangsa. Jika semua orang tua menjalankan perannya dalam mengawal perkembangan intelektual dan perkembangan moral anak-anak, maka bukan suatu yang berlebihan jika bangsa itu memiliki generasi penerus yang berkualitas.

Namun pada kenyataannya banyak hal-hal yang terjadi di masyarakat tidak sesuai dengan apa yang diidealkan. Sering dijumpai dalam masyarakat, anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan di dalam keluarga, justru mendapatkan ketidaknyamanan didalamnya diantaranya anak mendapatkan perilaku kekerasan. Kondisi ini tentu sangat ironis. Anak seharusnya mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dari orang tua dan anggota keluarga, tetapi justru mengalami hal yang sebaliknya. Akibatnya anak mengalami salah pengasuhan sehingga pada akhirnya pertumbuhan dan perkembangannya mengalami berbagai hambatan.

Kasus kekerasan pada anak ibarat fenomena gunung es karena kasus yang muncul ke permukaan hanya sedikit dari kasus yang terjadi secara nyata di masyarakat. Masyarakat masih menganggap bahwa hal itu merupakan aib yang harus ditutupi. Perilaku kekerasan yang dilakukan pada anak sering tidak disadari oleh para orang tua dimana memiliki dampak psikologis pada anak. Seperti yang terjadi di poli Psikologi RSJD Klaten yang mendapatkan rujukan beberapa kasus gangguan psikologis anak. Setelah dirunut kebelakang, anak mengalami gangguan psikologis disebabkan oleh perilaku kekerasan dari orang tua. Dalam 1 bulan terakhir Poli Psikologi mendapatkan 3 rujukan kasus gangguan psikologis anak dari suatu desa Tambakan. Desa ini terdiri dari 17 dukuh dengan jumlah penduduk 4.402, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh dengan tingkat pendidikan masyarakat mayoritas SD dan SMP. Menurut informasi dari Kepala Desa, perilaku

kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtua banyak terjadi di desa Tambakan ini dan dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa dan wajar. Hal tersebut juga nampak dalam pengamatan peneliti dimana lebih dari 8 keluarga melakukan kekerasan pada anak. Bentuk kekerasan yang dilakukan adalah kekerasan fisik, antara lain memukul anak dengan sapu, menampar, mencubit. Kekerasan dilakukan cukup sering, bahkan ada satu keluarga yang melakukan hal tersebut hampir setiap hari.

Orangtua sering tidak sabar dalam menghadapi perilaku anak-anaknya. Masa awal kanak-kanak dianggap sebagai masa sulit dan pada masa ini sudah mulai muncul masalah-masalah perilaku yang lebih menyulitkan daripada masalah perawatan fisik masa bayi. Masa akhir kanak-kanak sering disebut sebagai usia yang menyulitkan, yaitu suatu masa dimana anak-anak tidak mau lagi menuruti perintah, anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dari pada oleh orang tua atau keluarganya. Masa kanak-kanak diawali dengan berakhirnya masa bayi dan awal masa remaja atau pubertas (Hurlock, 1996).

Pola emosi yang berkembang pada masa kanak-kanak antara lain : amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, kasih sayang. Terdapat hal-hal yang secara khas terjadi pada masa perkembangan kepribadian dan perkembangan social pada anak yaitu : 1). Egosentris adalah pemusatan pada diri sendiri dan merupakan suatu proses dasar yang banyak dijumpai pada tingkah laku anak. Pengamatan anak banyak ditentukan oleh pandangan sendiri. Anak belum dapat menempatkan diri dalam keadaan orang lain. 2). Belajar model adalah proses menirukan tingkah laku orang lain yang dilihat, dilakukan secara sadar atau tidak. 3). Periode pembangkangan, reaksi pembangkangan akan menurun seiring dengan semakin meningkatnya pengertian anak mengenai tuntutan orang tua. Penyebab

reaksi pembangkangan pada diri anak karena 2 hal, yaitu : apa yang dikehendaki anak dengan apa yang dimengerti secara intelektual terjadi ketidakcocokan. Kebutuhan anak dan dorongan aktivitasnya mendahului pengertian akan tuntutan lingkungannya ( Monks, 1992). Kondisi psikologis anak yang demikian mengakibatkan orangtua tua cenderung melakukan kekerasan.

Menurut pasal 89 KUHP definisi kekerasan adalah suatu perbuatan dengan menggunakan tenaga atau kekuatan jasmani secara tidak sah, atau membuat orang tidak berdaya. Melakukan kekerasan artinya mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani tidak kecil tidak sah, misalnya memukul dengan tangan atau dengan segala macam senjata, menyepak, menendang dan sebagainya. Jika perbuatan tersebut dilakukan kepada anak maka disebut dengan bentuk kekerasan pada anak (*child abuse*). Menurut Lawson (dalam Hurairah, 1986) kekerasan pada anak diklasifikasikan kedalam 4 macam, yaitu :

1. *Emotional abuse* (kekerasan emosional).  
*Emotional abuse* dapat terjadi apabila ada orang yang mengetahui keinginan anaknya untuk meminta perhatian namun sang orang tua tidak memberikan apa yang diinginkan anaknya tapi justru mengabaikannya. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional tersebut berjalan konsisten.
2. *Verbal abuse* (kekerasan dengan perkataan).  
*Verbal abuse* lahir dengan bentakan, makian, orang tua terhadap tua. Ketika anak meminta sesuatu orang tua tidak memberikan malah membentakinya. Saat anak mengajak berbicara orang tua, tidak menanggapi justru menghardik dengan bentakan. Anak akan mengingat semua kekerasan verbal ini jika semua kekerasan verbal ini terjadi dalam suatu periode tertentu yaitu beberapa bulan, tahun.

3. *Physical abuse* (kekerasan fisik).  
Kekerasan jenis ini terjadi pada saat anak menerima pukulan dari orang tua. Kekerasan jenis ini akan diingat anak apalagi akibat kekerasan itu meninggalkan bekas pada tubuh anak, karena luka yang membekas akan terus mengingatkan anak akan peristiwa yang menyebabkan terjadinya luka tersebut.

4. *Sexual abuse* (kekerasan seksual).  
Kekerasan ini terjadi jika ada aktifitas seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak. Bentuk kekerasan seksual dapat berupa penyerangan atau tanpa penyerangan. Termasuk kategori penyerangan apabila seorang anak menderita cedera fisik atau trauma emosional yang luar biasa. Dalam kategori kekerasan tanpa penyerangan, anak tidak mengalami cedera fisik tetapi tetap saja menderita trauma emosional.

Menurut Lubis (2007) beberapa factor penyebab kekerasan antara lain :

1. Faktor biologis  
Seseorang melakukan suatu tindakan kekerasan salah satunya disebabkan karena adanya struktur anatomi manusia dan unsure biokimia dalam tubuhnya yang berhubungan dengan psikologi manusia yang menyebabkan ketidakmampuan manusia untuk merespon stress atau bahaya dan menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan kekerasan.
2. Faktor psikologis-sosiologis  
Kehidupan social ekonomi yang lemah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menyebabkan stress. Hidup didalam lingkungan yang penuh kekerasan, mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi untuk menyebabkan seseorang yang sudah mengalami banyak kekerasan di dalam lingkungan tersebut memiliki karakter untuk melakukan kekerasan dalam merespon suatu peristiwa dan masalah yang dihadapinya.
3. Faktor kebudayaan.

Hampir setiap kebudayaan didunia memiliki unsur kekerasan dalam aktivitas budaya, tata cara, upacara- upacara adat, agama, dll. Pada masyarakat- masyarakat tertentu di Indonesia, kekerasan menjadi bagian budaya dan dianggap sesuatu hal yang biasa.

Justice dan Justice ( 1990 ) mengungkapkan setidaknya ada 7 model yang dapat memiliki hubungan sebab akibat dengan terjadinya kekerasan pada anak dalam lingkungan keluarga, yaitu :

1. *Psychodynamic model*

Terjadinya kekerasan pada anak disebabkan karena kurangnya “*mothering imprint*”/ (jejak ibu). Seorang anak yang tidak pernah merasakan dirawat atau diasuh oleh seorang ibu secara baik, maka dia tidak akan bisa menjadi ibu dan merawat anaknya sendiri.

2. *Personality or Character trait model*

Pada prinsipnya hampir sama pada teori *psychodynamic* namun perbedaannya adalah didalam model ini tidak terlalu diperhatikan apa yang dialami oleh orang tua sebagai pelaku tindak kekerasan, tetapi menganggap bahwa ini akibat orang tua si anak sendiri yang belum cukup dewasa, terlalu agresif, frustrasi, berkarakter buruk dan lain sebagainya.

3. *Social learning model*

Kegagalan dari pelaku kekerasan untuk bertindak dengan baik didalam keluarga maupun dalam masyarakat adalah karena kurangnya kemampuan social, ditunjukkan dengan perasaan tidak puas karena menjadi orang tua, merasa sangat terganggu dengan kehadiran seorang anak, menuntut anak untuk selalu bersikap seperti orang dewasa.

4. *Family Structure Model*

Teori ini tidak secara focus langsung terhadap kekerasan pada anak tetapi kepada dinamika antar anggota keluarga yang memiliki hubungan causal dengan kekerasan pada anak. Seperti lahirnya

anak yang tidak diinginkan dalam keluarga, maka si anak akan mengalami resiko tinggi untuk mengalami kekerasan didalam keluarga tersebut.

5. *Environmental stress model*

Teori ini melihat anak sebagai sebuah masalah multidimensional dan menempatkan kehidupan menekan sebagai penyebab utamanya. Jika ada perubahan dari factor- factor yang membentuk lingkungan manusia seperti kesejahteraan, pendidikan yang rendah, tidak adanya pekerjaan, maka tidak akan ada kekerasan pada anak.

6. *Sosial Psychological model*

Stres dan frustrasi menjadi faktor utama yang penting dalam menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak.

7. *Mental Illness model*

Kekerasan terjadi karena adanya kelainan syaraf dan penyakit kejiwaan yang menjadi penyebab utama terjadinya perilaku kekerasan pada anak.

Kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orangtuanya sendiri atau orang lain akan memberikan dampak psikologis pada anak, yaitu:

1. Agresif.

Sikap ini biasa ditujukan anak kepada pelaku kekerasan. Umumnya ditujukan saat anak merasa tidak ada orang yang bisa melindungi dirinya. Saat orang yang dianggap tidak bisa melindunginya itu ada di sekitarnya, anak akan langsung memukul atau melakukan tindak agresif terhadap si pelaku, tetapi tidak semua sikap agresif anak muncul karena telah mengalami tindak kekerasan.

2. Murung/Depresi

Kekerasan mampu membuat anak berubah drastis seperti menjadi anak yang memiliki gangguan tidur dan makan, bahkan bisa disertai penurunan berat badan. Ia akan menjadi anak yang pemurung, pendiam, dan terlihat kurang ekspresif.

3. Mudah menangis

Sikap ini ditunjukkan karena anak merasa tidak nyaman dan aman dengan lingkungan sekitarnya. Karena dia kehilangan figur yang bisa melindunginya, kemungkinan besar pada saat dia besar, dia tidak akan mudah percaya pada orang lain.

4. Melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain

Dari semua ini anak dapat melihat bagaimana orang dewasa memperlakukannya dulu. Anak belajar dari pengalamannya, kemudian bereaksi sesuai dengan apa yang dia alami dan rasakan dulu.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penyebab perilaku kekerasan pada anak dan memberikan intervensi untuk mencegah perilaku kekerasan pada anak serta upaya penatalaksanaannya.

### Metode Penelitian

Untuk mengetahui tentang penyebab perilaku kekerasan peneliti melakukan eksplorasi secara kualitatif dan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah : 1). Interview terhadap perangkat desa, orang tua dan anak-anak untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku kekerasan pada anak. 2). Observasi yang dilakukan untuk mengetahui bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan terhadap anak. 3). *Fokus Group Discussion*, dengan tujuan mengetahui pendapat masyarakat mengenai perilaku kekerasan pada anak, pengetahuan masyarakat mengenai dampak perilaku kekerasan pada anak, penyebab perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kekerasan pada anak dengan memanfaatkan sumber daya yang ada pada masyarakat desa tersebut.

Untuk tujuan memberikan intervensi maka peneliti memberikan psikoedukasi kepada subyek penelitian. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 50 orang. Untuk mengetahui efektivitas dari intervensi yang diberikan maka peneliti melakukan *pre test* dan *post post* menggunakan skala pemahaman kekerasan terhadap anak yang disusun oleh peneliti. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara statistik dengan menggunakan *t-test*.

### Hasil Dan Pembahasan

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi di desa Tambakan tidak hanya terhadap pasangan tetapi juga dilakukan orang tua terhadap anak, cucu terhadap kakek. Perilaku kekerasan seolah-olah dianggap sebagai hal yang biasa pada masyarakat. Bidan desa sering menerima pasien dalam keadaan luka-luka lebam dan luka terbuka, hal tersebut terjadi karena perilaku kekerasan. Permasalahan kekerasan pada anak, sesuai data yang didapat di lapangan menunjukkan bahwa orang tua menganggap wajar mendisiplinkan anak dengan melakukan kekerasan. Orang tua kurang memiliki pemahaman mengenai dampak- dampak perilaku kekerasan tersebut. Bahkan terdapat sebuah keluarga yang melakukan kekerasan pada anak tersebut sampai menimbulkan dampak yang serius pada perkembangan psikologis anak yang menerima perlakuan tersebut. Bentuk – bentuk perilaku kekerasan pada anak yang terjadi di desa Tambakan antara lain : memukul dengan menggunakan gayung, kayu bakar, sapu lidi, menjewer, mencubit, menyeret, membentak, dan berkata – kata kasar.

Berdasarkan penelitian ditemukan data bahwa perilaku kekerasan pada anak diantaranya disebabkan : (1) Factor tekanan ekonomi. (2) Orang tua menganggap wajar mendidik anak dengan cara kekerasan supaya anak menjadi penurut. (3) Orang tua kurang

memiliki pemahaman mengenai kondisi psikologis anak. (4) Orang tua belum memiliki pengetahuan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan pada anak dapat menimbulkan dampak negatif pada perkembangan dan pertumbuhan anak. (5) Orang tua terpancing emosi sehingga melakukan tindakan kekerasan karena perilaku anak yang membuat jengkel. Masyarakat masih memiliki anggapan bahwa masalah kekerasan pada anak adalah permasalahan internal keluarga, sehingga apabila ingin menolong khawatir dianggap mencampuri urusan rumah tangga orang lain.

Berdasarkan permasalahan dan penyebab kekerasan pada anak yang terjadi di desa Tambakan maka perlu penanganan serius yang melibatkan masyarakat setempat. Untuk menangani permasalahan tersebut hal-hal yang perlu dilakukan adalah : (1). Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai pengertian, bentuk-bentuk, dan dampak perilaku kekerasan pada anak. (2). Orang tua perlu diberikan ketrampilan bagaimana menghadapi perilaku anak tanpa harus terpancing emosi dan melakukan tindakan agresif. (3). Perlu dilakukan cara-cara penanganan seandainya terdapat kasus kekerasan pada anak yang memerlukan penanganan secara serius.

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk memberikan intervensi maka intervensi dilakukan dengan melibatkan perangkat desa sebagai *stake holder*, orang tua dan anak. Rancangan intervensi yang dipersiapkan adalah : 1) Psikoedukasi kepada perangkat desa, kader PKK dan Posyandu. 2) *Parent Child Interaction Therapy* ( PCIT ). 3) Manajemen Tatalaksana Kasus Kekerasan Pada Anak. Namun demikian intervensi yang telah dilaksanakan adalah psikoedukasi dengan tema “Stop Kekerasan Pada Anak” yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang beberapa hal yang terkait dengan kekerasan kepada anak, seperti pengertian kekerasan pada anak, bentuk-

bentuk kekerasan, dampak perilaku kekerasan, peran orang tua terhadap anak dan hal-hal yang perlu dilakukan jika mengetahui terjadinya perilaku kekerasan pada anak. Intervensi dilakukan melalui metode ceramah, *leaflet* dan poster. Intervensi ini diberikan kepada orang tua yang tergabung pada kelompok Bina Keluarga Balita serta Kader Posyandu dan PKK. Kader Posyandu dan PKK merupakan agen perubahan di masyarakat yang diharapkan dapat melanjutkan informasi kepada masyarakat melalui pertemuan-pertemuan yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat setempat. Pertemuan-pertemuan tersebut adalah Bina Keluarga Balita, POSYANDU, kader POSYANDU, PKK, bapak-bapak dan kegiatan pengajian.

Berdasarkan hasil perhitungan *t test* sebelum dan setelah dilakukan intervensi sebesar -3,990 dengan  $p= 0,001$  ( $p < 0,01$ ), artinya terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pemahaman subyek terhadap perilaku kekerasan pada anak. Nilai mean sebelum intervensi sebesar 11,620 sedangkan setelah intervensi 13,586. Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan dengan cara ceramah, poster dan *leaflet* efektif untuk meningkatkan pemahaman subyek terhadap perilaku kekerasan pada anak.

Dengan adanya peningkatan pemahaman subyek terhadap perilaku kekerasan pada anak diharapkan keluarga terutama orang tua tidak akan melakukan kekerasan lagi karena keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil dimana orang tua adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian anak. Pola sikap, perilaku dan tata nilai yang ditanamkan dalam keluarga melalui pola asuhnya merupakan landasan bagi perkembangan kepribadian anak, karena keluarga merupakan tempat sosialisasi utama. Perilaku kekerasan yang terjadi dalam keluarga tidak terlepas dari pola asuh yang

diterapkan dalam keluarga. Sigelman ( 2002 ) menjelaskan jenis pola asuh orang tua terdiri dari *authoritarian, authoritative dan permissive*. Dalam penerapan suatu disiplin sebagai upaya pembentukan dan pengembangan kepribadian dan perilaku anak, sedapat mungkin tidak dilakukan dengan upaya kekerasan baik kekerasan secara fisik maupun psikologis karena kekerasan akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak.

### **Kesimpulan Dan Saran**

Permasalahan yang terjadi di desa Tambakan adalah perilaku kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua sebagai upaya mendisiplinkan anak. Hal ini dianggap wajar karena orang tua juga mendapatkan pengalaman yang sama ketika kecil dan permasalahan tersebut dianggap sebagai masalah internal.

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa penyebab perilaku kekerasan pada anak adalah : (1) Factor tekanan ekonomi. (2) Orang tua menganggap wajar mendidik anak dengan cara kekerasan supaya anak menjadi penurut. (3) Orang tua kurang memiliki pemahaman mengenai kondisi psikologis anak. (4) Orang tua belum memiliki pengetahuan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan pada anak dapat menimbulkan dampak negatif pada perkembangan dan pertumbuhan anak. (5) Orang tua terpancing emosi sehingga melakukan tindakan kekerasan karena perilaku anak yang membuat jengkel.

Alternatif solusi yang dilakukan untuk mengurangi perilaku kekerasan pada anak adalah memberikan intervensi psikoedukasi kepada perangkat desa, kader PKK dan Posyandu, *Parent Child Interaction Therapy* ( PCIT ), Manajemen Tatalaksana Kasus Kekerasan dengan melibatkan perangkat desa sebagai *stake holder*, orang tua dan anak. Namun demikian dalam penelitian ini intervensi yang dapat diberikan

adalah psikoedukasi “Stop Kekerasan Pada Anak” kepada orang tua yang tergabung pada kelompok Bina Keluarga Balita serta Kader Posyandu dan PKK. Intervensi ini efektif untuk meningkatkan pemahaman orangtua terhadap kekerasan anak.

Berdasarkan hal tersebut maka saran yang diberikan adalah secara rutin tetap melaksanakan program psikoedukasi tersebut yang diprioritaskan kepada ibu-ibu yang memiliki waktu untuk berinteraksi lebih banyak kepada anak, sehingga memiliki potensi yang besar untuk melakukan kekerasan kepada anak dan juga kepada para kader posyandu, sebagai agen di masyarakat dengan harapan dapat memberikan penyuluhan kepada para ibu pada saat kegiatan posyandu di masing- masing pos.

Selain itu untuk mengoptimalkan penanganan kasus kekerasan anak dapat ditindaklanjuti dengan intervensi PCIT dan Manajemen Tatalaksana Kasus Kekerasan Pada Anak. Kegiatan pelatihan *parent child interaction therapy* (PCIT) ini bertujuan untuk melatih ketrampilan orang tua dalam meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak serta melatih ketrampilan anak dalam membangun kepatuhan terhadap orang tua.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hurairah, A.. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung. Nuansa
- Hurlock, EB. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Erlangga
- Justice, B. and Justice, R. 1990. *The Abusing Family. Edition : Revised*. New York. Plenum Press.
- Lubis, M. A. : *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban ( Tindak ) Kekerasan Yang Dilakukan Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Hukum Pidana Nasional ( Studi Kasus di kota Medan )*. Thesis. Medan : USU.

**PROCEEDING SEMINAR NASIONAL**

*“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”*

---

Monk, F.J., Knoer, A.M.P. dan Haditono,  
S.R. 1992. *Psikologi Perkembangan*.  
Yogyakarta : UGM Press.

Sigelman, C.K dan Rider, E.A. 2003. *Life  
Span Human Development*. United  
State America: Wadsworth Thonson  
Learning.